

Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Menjadi Tenaga Pendidik Honorar Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang

Subhan Adi Santoso

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran, Indonesia

Email: subhan.stitm@gmail.com

Abstract:

National education function to develop the ability and form the character and civilization of dignified nation in order to educate the life of the nation, aims to develop the potential of learners to become human beings who believe and piety to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent , and become a democratic and responsible citizen. To achieve these goals the education needs to be preceded by an adequate educational process. This research uses descriptive-qualitative paradigm approach. Data Collection Techniques Include: Interview Method, Observation or Observation Method and Documentation Method. research results Factor of pride and bonding of a teacher becomes stronger when, found many students from among the poor who can actually compete from Siwa who come from upper middle class. Here will increase the spirit of teachers to serve even more strongly devote himself, although with a mediocre salary.

Key Words: Motivation, education and teacher

Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai butir-butir

tujuan pendidikan tersebut perlu didahului oleh proses pendidikan yang memadai.

Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar siswa hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Wakiran, dkk. (2004), dalam pasal 2 ayat (3) Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 secara tegas dinyatakan, bahwa disamping Pegawai Negeri sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pejabat yang berwenang dapat mengangkat Pegawai Tidak Tetap.

Dalam penjelasan yang dimaksud dengan Pegawai Tidak Tetap adalah pegawai yang diangkat untuk jangka waktu tertentu guna melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan yang bersifat teknis professional dan administrasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan organisasi dalam kerangka sistem kepegawaian, Pegawai Tidak Tetap tidak berkedudukan sebagai Pegawai Negeri. Dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan selain Pegawai Negeri Sipil terdapat juga beberapa jenis

pegawai yang melaksanakan tugas sebagaimana dilaksanakan oleh Pegawai Negeri Sipil, akan tetapi pendekatannya atau sebutan istilahnya di berbagai instansi baik Pusat maupun Daerah berbeda-beda. Hal ini disebabkan, karena sampai saat ini belum ada norma, standar, prosedur yang mengatur hal tersebut.

Selama ini guru yang bekerja di berbagai sekolah, baik Negeri maupun swasta, sering kali masyarakat mengira bahwa para guru tersebut adalah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Padahal tidak semua guru yang bekerja di sekolah-sekolah tersebut berstatus PNS, atau biasa disebut guru Honorer, Guru Tidak Tetap, atau Guru Kontrak. Guru Tidak Tetap yang bekerja pada beberapa sekolah Negeri maupun swasta, sampai saat ini belum memiliki standar gaji yang menitikberatkan pada bobot jam pelajaran, tingkatan jabatan, dan tanggung jawab masa depan siswanya. Apalagi untuk guru yang mengajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Banyak diantara mereka yang bekerja melebihi dari imbalan yang mereka terima. Dengan kata lain, insentif atau gaji yang mereka terima tidak sebanding dengan pekerjaan yang

mereka laksanakan dan tanggung jawab yang mereka terima terhadap masa depan siswanya, berhasil atau tidaknya menyelesaikan program pendidikan di sekolah.

Profesi guru harus mempunyai penghasilan yang menarik sesuai dengan beban kerjanya karena setiap hari guru berhadapan langsung dengan siswa yang kondisinya beragam. Menurut data Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kepemimpinan (NUPTK) jumlah guru tahun 2012 dari 33 provinsi yang belum mendapatkan sertifikasi total sebanyak 1.575.974. Jumlah guru yang telah mendapatkan sertifikasi tahun 2012 sebanyak 242.520. Jumlah guru se-Indonesia yang belum mendapatkan sertifikasi dan yang telah mendapatkan sertifikasi dari tahun 2006 sampai tahun 2012 sebanyak 2.744.379 (Kemdikbud, 2012).

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa program sertifikasi yang menjadi tujuan guru, baik itu guru yang sudah PNS maupun yang belum PNS atau masih berstatus honorer. Dengan adanya program sertifikasi maka dapat sedikit membantu kesejahteraan hidupnya, padahal tujuan dari sertifikasi bukan saja kesejahteraan hidup melainkan untuk pengembangan

diri dalam proses pembelajaran selama di sekolah.

Menulis buku bagi seorang guru adalah hal yang positif karena menunjang pengembangan profesionalismenya sebagai guru, karena itu pantas didorong atau diapresiasi. Banyak sekali pelayanan guru menjadi terbengkalai karena para guru melakukan pekerjaan-pekerjaan lain dan bahkan pekerjaan guru dianggap sebagai pekerjaan nomor dua (Payong, 2011)

Bekerja sampingan adalah bekerja di luar pekerjaan pokok. Guru yang bekerja sampingan berarti guru yang bekerja di luar pekerjaan pokoknya untuk mengajar. Hal-hal yang mendorong seorang guru untuk bekerja sampingan bisa karena seorang guru tersebut ingin menambah penghasilan, mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, menyalurkan hobi dan sebagainya.

Seperti tema yang akan diangkat dalam penelitian ini tentang motivasi menjadi tenaga pendidik tidak tetap atau guru honorer. Tetapi saat ini yang menjadi permasalahan adalah guru PNS yang sudah tersertifikasi masih banyak kekurangan jam mengajar, sehingga guru honorer di sekolah tersebut

mengalah demi sang PNS tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan kepada masyarakat bahwa untuk menjadi guru honorer janganlah melihat kompensasi yang bersifat materi saja, melainkan panggilan hatilah yang mengajak menjadi guru supaya dapat membantu pemerintah mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Maka penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma kualitatif. Penggunaan paradigma ini dikarenakan memberikan keleluasaan dalam penggalian informasi dari informan tentang guru honorer yang diimpikan para sarjana pendidikan. Penelitian ini juga ingin mengetahui lebih dalam hal atau faktor apa saja yang mendasari mereka untuk menjadi tenaga pendidik atau guru honorer.

Berdasarkan beberapa fenomena dan tinjauan latar belakang di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah “Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Menjadi Tenaga Pendidik Honorer Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang”

Rumusan Masalah

Faktor apa sajakah yang menjadi motivasi seorang guru Pendidikan Agama Islam Menjadi Tenaga Pendidik

Honorer Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hal apa atau faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam Menjadi Tenaga Pendidik Honorer.

Pengertian Motivasi

Greenberg dan Baron (1997) mengatakan : Motivation as a set of proses that arouse, direct dan maintain human behavior toward attaining some goal. Definisi itu memberikan pengertian bahwa motivasi adalah suatu proses yang membangkitkan, mengarahkan dan menjaga atau memelihara perilaku manusia agar terarah pada tujuan. Menurut Robbins (dalam Hasibuan, 2005) motivasi sebagai suatu kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam pencapaian tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu.

Aspek-aspek Motivasi

Dibawah ini adalah aspek-aspek yang terdapat dalam motivasi kerja (Hasibuan, 2005), yaitu :

- a Aspek Aktif / Dinamis

Motivasi tampak sebagai suatu usaha yang positif dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar secara produktif berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

b Aspek Pasif / Statis

Motivasi tampak sebagai suatu kebutuhan dan juga sekaligus sebagai perangsang untuk menggerakkan dan mengarahkan potensi sumber daya manusia kearah.

Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Woodworth dan Marquis (dalam Shaleh dan Wahab, 2004) menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Kebutuhan Organik

Yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat atau tidur dan sebagainya.

b. Motivasi Darurat

Mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar dan sebagainya.

Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.

c Motivasi Objektif

Motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu disekitar kita, motif ini mencakup kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi dan menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Faktor-Faktor Motivasi

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan motivasi kerja pada guru secara umum yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. maksud dari Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri

dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. (Sardiman, 2001)

Pengertian Guru Honorer

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya (Djamarah, 2000).

Guru Honorer merupakan guru yang diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru (Mulyasa, 2006).

Hak dan Kewajiban Guru Honorer

Ada beberapa hak yang dapat diterima oleh guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu:

- a Honorarium perbulan
- b Cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan
- c Perlindungan hukum

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu :

- a Melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing dan pendidikan lainnya kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b Melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- c Mematuhi segala ketentuan yang berlaku disekolah tempat tugasnya.
- d Mematuhi ketentuan yang diatur dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK).

Persyaratan Guru

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dkk, (Djamarah, 2000) harus memenuhi persyaratan, yaitu :

- a Takwa kepada Allah SWT, Guru sesuai dengan tujuan ilmu

pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didiknya agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah SWT, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru dapat memberi teladan mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itulah ia diperkirakan akan berhasil dalam mendidik anak didiknya agar menjadi generasi penerus yang baik dan mulia.

- b Berilmu, Seorang guru harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya jumlah anak didik meningkat sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi.
- c Sehat Jasmani, Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d Berkelakuan Baik, Budi pekerti penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan karena anak-anak bersifat meniru

Pengadaan Guru Tetap dari Guru Honorer

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2005, bagi honorer yang berusia paling tinggi 46 tahun dan telah bekerja selama 20 tahun atau lebih dapat diangkat menjadi calon guru tetap setelah melalui seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetisi. Selanjutnya guru honorer yang telah bekerja kurang dari 20 tahun peangkatan menjadi calon guru tetap selain seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetensi. Mereka diwajibkan mengisi atau menjawab daftar pertanyaan mengenai pengetahuan tentang tata pemerintahan/kepemerintahan yang baik antar sesama guru honorer yang pelaksanaannya dilaksanakan terpisah dengan pelamar umum (Jaya, 2005).

Kondisi Guru Honorer

Menurut Keputusan Gubernur nomor 8 tahun 2004 guru honorer berhak mendapatkan gaji. Gaji adalah hak yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemerintah daerah kepada guru honorer. Gaji yang diberikan sesuai dengan jenis kedudukannya. Guru honorer dapat diberikan kesejahteraan yang bersifat materiil dan non materiil. Kesejahteraan yang bersifat materiil adalah tunjangan profesi, tunjangan transport dan uang makan, tunjangan kecelakaan apabila mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas, uang duka terhadap keluarga guru yang meninggal dunia dan pakaian dinas. Kesejahteraan yang bersifat non materiil adalah penghargaan sebagai guru honorer dan olah raga kesegaran jasmani.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam kutipan dari Moleong (2006:4) mendefinisikan Metode Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Menurut Fathan (2011) penelitian kualitatif berasaskan latar "alamiah" yang berarti kajian dilakukan bersifat holistik pada suatu gejala individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam konteks tertentu.

Alasan menggunakan metode ini adalah peneliti akan terlibat langsung terhadap apa yang diteliti dan juga melibatkan diri terhadap subyek dan obyek yang diteliti, akan tetapi peneliti tidak perlu ikut campur untuk melakukan perubahan di dalamnya tentang apa yang ada dan terjadi dalam subyek dan konteks penelitian. Semua yang terjadi di dalamnya bersifat natural atau alami dan tidak ada yang di rekayasa. Jadi apapun peristiwa atau segala sesuatu yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian harus direkam secara utuh.

Peneliti menggunakan metode ini juga dikarenakan adanya fenomena yang sesuai dengan latar belakang yang sesungguhnya penuh makna. Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami situasi secara mendalam dan juga untuk mendapatkan hasil secara utuh karena peneliti terlibat langsung di dalamnya.

Jenis Penelitian

Menurut Fathan (2011) penelitian studi kasus juga disebut dengan penelitian lapangan. Penelitian ini guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian secara apa adanya. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian ini hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian ini lebih mendalam.

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitiannya dapat berupa individu, masyarakat atau institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil, namun fokus dan variabel yang diteliti cukup luas.

Desain penelitian

Yin (1987), membagi empat tipe desain studi kasus, Keempat tipe desainnya adalah desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin (embedded), desain multi kasus holistik, dan desain multi kasus terjalin. Dalam penelitian ini menggunakan desain

kasus tunggal holistik desain ini untuk melakukan eksplorasi secara mendalam (spesifik) tentang kejadian tertentu atau beberapa peristiwa dari sebuah fenomena. Penelitian ini hanya berfokus pada sejumlah kecil kejadian yang diselidiki secara mendalam dalam satu rentang waktu, dan dalam penelitian ini hanya terfokus pada potensi faktor-faktor seseorang menjadi guru Pendidikan Agama Islam menjadi tenaga pendidik honorer.

Setting Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini akan dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang. Terpilihnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang dikarenakan sekolah ini mempunyai beberapa guru honorer yang jam ngajar penuh dan harus berada di sekolah selama ada jam ngajar.

Unit Analisis (subjek penelitian)

Menurut Arikunto (2006) unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini akan

membahas tentang faktor-faktor motivasi menjadi guru honorer, maka data dikumpulkan dari guru honorer. Kiranya jawaban dari guru honorer dapat dikuatkan dengan jawaban kepala sekolah maupun rekan sejawat.

Informan Penelitian

Menurut Fathan (2011) informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang memberikan informasi terhadap hal-hal yang diteliti. Karena penelitian ini akan meneliti motivasi para guru yang berstatus sebagai guru honorer maka yang dijadikan informan adalah guru honorer. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan penelitian tidak dipilih acak, melainkan ditentukan dengan menetapkan secara langsung (purposive) sesuai prinsip yang berlaku, yaitu dengan kesesuaian dan kecukupan informan dan cukup memenuhi kategori terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini ditentukan informan mencakup beberapa kriteria antara lain:

- a) Pengetahuan yang dimiliki, informan haruslah merupakan orang yang mengetahui permasalahan yang terkait dengan topik penelitian.

- b) Pengalaman, Untuk menggambarkan situasi yang ada di lapangan dengan baik, maka informan haruslah memiliki pengalaman menjadi guru, agar data yang diperoleh tidak bias.

- c) Masa kerja, Untuk dapat menggambarkan situasi menjadi guru honorer dengan baik, maka informan haruslah guru honorer dengan masa (kerja) yang cukup (minimal 1 tahun) dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan kata-kata atau tindakan yang mana menurut Lofland, dikutip oleh Moleong (2006:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data terdiri dari dua macam:

Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil

wawancara dengan para informan yaitu guru pendidikan agama Islam yang berstatus honorer.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data didapatkan oleh peneliti sendiri maupun melalui orang lain. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data perusahaan seperti profil, jumlah tenaga kerja dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan faktor menjadi guru honorer. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Alasannya adalah peneliti lebih luwes dan leluasa dalam memperoleh data melalui wawancara, maupun pertanyaan tentang faktor

seseorang menjadi guru honorer. Dalam kegiatan wawancara yang mendalam ini, peneliti melakukan wawancara dan informan diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangannya sendiri.

Metode Observasi atau Pengamatan.

Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra. Berdasarkan definisi tersebut maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada dari kepala

sekolah yang berkaitan dengan guru honorer.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga perlu divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode pemilihan kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data menurut Sugiyono (2008) dapat dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: “Mengumpulkan data dengan analisis data, hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (data reduction), yaitu dengan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilahnya ke dalam satuan konsep

tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu. Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam satu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosok secara lebih utuh, display data tersebut sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (conclusion)”.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa data yang telah berkumpul dari hasil wawancara dan dokumentasi dari obyek penelitian, apakah data tersebut sudah lengkap sehingga siap untuk diproses lebih lanjut.
- b. Mereduksi data-data yang terkumpul sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan data dan membuat rangkuman inti dari data yang telah diklasifikasi.
- c. Penyajian data berupa teori yang sesuai permasalahan yang ada, yaitu setelah data dianalisis, selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian.
- d. Penafsiran kembali secara deskriptif.

- e. Pengulangan kembali langkah dari awal sampai akhir.

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif rawan sekali data yang diperoleh terjadi bias. Hal tersebut wajar adanya, karena yang dicari adalah kata-kata sehingga tidak mustahil terdapat kata-kata keliru yang tidak sesuai antara yang di katakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Guna menjaga keabsahan data dalam penelitian, maka digunakan pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut: (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) obyektivitas (*confirmability*).

Selanjutnya diuraikan masing-masing pengujian keabsahan data penelitian:

- a. Pengujian derajat kepercayaan, dimaksudkan untuk menjamin hasil penelitian dapat dipercaya.
- b. Pengujian keteralihan, kriteria ini mengacu kepada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap konteks atau setting yang lain.
- c. Pengujian kebergantungan, kriteria kebergantungan sama

dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Untuk kepentingan kebergantungan, dilakukan wawancara langsung ke tempat informan melakukan aktivitas dengan harapan pengambilan datanya lebih akurat.

- d. Objektivitas, kriteria objektivitas ini merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Untuk kepentingan objektivitas, dilakukan berbagai strategi melalui pendokumentasian prosedur untuk mengecek kembali seluruh data.

Pembahasan

Kita mengenal profesi seorang guru adalah profesi yang sangat mulia. Tidak ada profesi yang dapat menyaingi kemuliaan profesi seorang guru, karena di atas pundaknya ia disertai tugas untuk mengajar para murid-muridnya menjadi manusia yang berilmu dan ditangan seorang guru itu pula si siswa akan mendapat pendidikan nilai-nilai kehidupan dan menjadikannya seseorang menjadi manusia yang mempunyai jiwa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, menghargai

sesamanya, mensyukuri ni'mat yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Ditangan seorang guru yang baik dan bermutu, maka akan melahirkan generasi bangsa yang unggul dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain didunia, tidak akan menjadi bangsa yang terbelakang, apalagi menjadi bangsa budak yang hanya dijadikan sapi perahan oleh bangsa lain. Demikian pentingnya kedudukan tugas dan tanggung jawab guru, oleh sebab itu Pemerintah Indonesia dari zaman Soekarno, Soeharto, Habibie, Megawati, Gus Dur, SBY, sampai dengan masa pemerintahan presiden ke 7 Joko Widodo, selalu berjanji akan memperhatikan nasib guru.

Semua guru apapun statusnya, kesejahteraannya harus ditingkatkan, diberikan dengan wajar sesuai dengan kedudukan, tugas dan tanggung jawabnya yang berat itu. Akan tetapi yang ditunggu-tunggu dari realisasi janji-janji yang pernah dikeluarkan pemerintah, tidak pernah terwujud. Bila ditagih mudah saja mereka para pejabat di negeri ini mengelak diri, seribu kali janji seribu kali pula para petinggi negeri, mengingkari.

Apalagi nasib Guru honorer semakin kabur, jauh semakin terkubur.

Harapan menjadi pegawai negeri hanya bermimpi. Memang pada awal pemerintahan Jokowi sudah memberikan janji, termasuk yang dikeluarkan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Yuddy Chrisnandi, mengangkat guru honorer menjadi pegawai negeri harus segera terealisasi.

Tetapi langkah itu cuma upaya semu memenuhi janji. Apakah sepanjang tahun para guru honorer hanya mengharapkan nasib baik turun dari langit, entah siapa lagi nanti Presidennya yang hanya pandai pura-pura menampilkan keberaniannya memperjuangkan nasib guru.

Akhirnya mereka berdemo, walaupun harus mengorbankan aktifitas belajar mengajar untuk anak didiknya dikelas. Ribuan guru honorer itu menuntut perhatian pemerintah dan seluruh pemangku kebijakan agar memperhatikan nasib mereka si penyandang pahlawan tanpa tanda jasa itu.

Pemerintah sepertinya kehilangan akal, pikiran yang rendah atau memang tidak serius. Niat baik tidak cukup hanya dengan berani mengeluarkan PP Nomor 48 Th 2005. Kalau hanya sebagai bahan pameran dan sebagai

bahan kepemilikan saja apalah artinya. Kalaupun ada rekrutmen PNS dari guru honorer, di lapangan dipenuhi dengan ribuan praktek rekayasa, korupsi, kolusi dan nepotisme. Sudah puluhan tahun bahkan tidak sedikit masa pengabdian yang sudah 20 tahun sebagai guru honorer gagal menjadi PNS, tetapi yang baru kemarin sore bisa diangkat menjadi PNS dengan sejumlah uang.

Para guru di negeri ini memang banyak tertipu dan dikebiri. Pengabdian seorang Guru honorer hanya dihargai jauh dibawah UMR, dalam perjalanannya sudah jatuh tertimpa tangga. Namun dalam kondisi hidup yang serba terjepit, dengan imbalan gaji yang sangat kecil ternyata para guru honorer masih tetap bersemangat bertahan mengajar.

Dari pengalaman sebagai salah seorang yang pernah mengajar sebagai guru honorer SMK Negeri dan beberapa SMK Swasta di Malang, dapat saya ungkapkan motivasi apa saja yang dimiliki para bapak/ibu guru honorer tetap bertahan menjadi guru walaupun hanya dibayar uang seadanya.

Ikatan Batin

Pertama ikatan batin dengan anak didiknya disekolah. Semakin lama seseorang guru mengajar, akan semakin kuat ikatan batin sehingga semakin sulit seorang guru untuk berpindah profesi meninggalkan profesi sebagai guru. Ikatan batin akan semakin kuat berbanding lurus dengan banyaknya pertemuan tatap muka seorang guru mengajar disekolah dengan anak didiknya.

Seakan banyak seorang guru mengajar jam mata pelajaran semakin kuat ikatan batin hubungan antara guru dengan anak didiknya, seperti ikatan batin seorang tua dengan anak kandungnya. Ikatan batin juga dapat diperkuat dengan semakin besar harapan seorang guru agar semua siswa atau anak didiknya dapat berhasil menerima mata pelajaran yang diberikannya.

Kebanggaan

Pertama, faktor kebanggaan dan ikatan batin dari seorang guru menjadi lebih kuat lagi apabila, dijumpai banyak siswa dari kalangan yang tidak mampu ternyata bisa bersaing dari siswa yang berasal dari kelas menengah atas. Disini akan menambah semangat guru untuk mengabdikan lebih kuat lagi mengabdikan

dirinya, walaupun dengan gaji pas-pasan.

Kedua, kebanggaan seorang guru akan bertambah apabila anak didiknya berhasil melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, bisa diterima masuk perguruan tinggi negeri dan paling membanggakan berhasil lolos masuk di salah satu universitas top di Indonesia.

Apalagi ketika dari orang tua mereka datang besilahturahmi mengucapkan terimakasih, menerangkan bahwa putra atau putrinya diterima di Kedokteran, ada yang diterima di Teknik elektro, Geodesi dari Universitas terbaik lainnya di Indonesia.

Bila mengingatkan hal ini, penulis menjadi semakin bangga dan terharu, kalau sudah begini walaupun perut dalam kondisi perih belum makan, akan dianggap angin lalu karena terobati dengan rasa syukur tak terhingga anak didiknya meraih sukses.

Ketiga; kebanggaan seorang guru akan semakin menjadi jadi apabila para mantan anak didiknya datang bersilahturahmi dan melaporkan keberhasilannya telah bekerja dan mempunyai kedudukan yang membanggakan, mereka tidak lupa kepada gurunya yang miskin.

Keempat; kebanggaan, jadi seorang guru, karena satu-satunya profesi yang masih dianggap paling efektif menjembatani tujuan program pemerintah terhadap masyarakat berkaitan dengan pendidikan, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam pembukaan konstitusi kita.

Profesi Guru Dihormati

Pertama; walaupun dengan gaji kecil rumah kontrakan di gang sempit, berangkat mengajar naik sepeda kumbang, tetapi profesi seorang guru masih sangat dihormati, terutama oleh murid-muridnya serta para orang tua siswa, walaupun mereka para orang tua siswa banyak yang berasal dari kalangan menengah keatas, kaya raya, dengan kedudukan sangat terhormat.

Kedua; kehidupan dilingkungan masyarakat ditempat dia tinggal, profesi guru masih mendapat perlakuan yang lebih dihormati dan masih diberi peran fungsinya dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, hingga kini fungsi guru sebagai yang wajib digugu dan wajib ditiru sedikit banyak masih melekat di hati masyarakat.

Lingkungan Kerja Manusiawi, Saling Menghargai

Pertama; didalam lingkungan masyarakat sekolah lingkungan kerjanya masih sangat manusiawi, hal ini ditunjukkan hubungan antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan sebaliknya, guru dengan pegawai non-kependidikan, guru dengan pesuruh sekolah, guru dengan kepala sekolah dan sebaliknya.

Bahkan guru dengan para tamu dari manapun asalnya dan statusnya, selalu ditunjukkan dengan saling menghormati, saling menghargai, tidak ada rasa kebanggaan diri, apalagi elu-gua-kamu-bodoh dan segala macam perilaku kasar tidak bakalan dijumpai. Sangat berbeda jauh dibandingkan dengan lingkungan kerja pada profesi-profesi yang lain, yang dikenal penuh dengan batu sandungan, fitnah-memfitnah.

Kedua: hubungan antara atasan dengan bawahan, katakanlah hubungan antara kepala sekolah dengan para guru bidang studi baik yang berstatus PNS maupun yang honorer, tidak terlihat hubungan yang bersifat komando, akan tetapi lebih mengedepankan koordinasi dan kerja sama untuk mencapai hasil

dari proses belajar dan mengajar secara maksimal.

Fakta Hidup

Kenapa guru honorer tetap bertahan menjadi guru walaupun hanya dibayar uang seadanya, pada awalnya dilaluinya dengan ketekunan yang terpaksa, lama-kelamaan ternyata bisa bertahan berpuluh tahun bahkan ada yang sepanjang hidupnya ia tetap menekuni bidang pekerjaan ini, yang hanya diberi upah cukup untuk bekal makan sekeluarga selama 3 tiga hari saja, Itulah Fakta dilapangan.

Pertama; jawabannya karena memang sudah tidak ada pekerjaan lain. Sedangkan kebutuhan hidup selalu datang menagihnya, apalagi yang sudah mempunyai kewajiban menghidupi keluarganya. Oleh sebab itu dia harus bertahan berapapun pendapatannya yang harus diterimanya.

Kedua; Kekurangan dalam kebutuhan hidup, dapat dilakukan dengan kerja ekstra diluar jam mengajar, menjadi guru les privat, atau pekerjaan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan profesinya sebagai guru. Bukan lepas kendali bila ada seorang guru yang bekerja sebagai

tukang ojek, kerja bangunan, bahkan ada yang menjadi pemulung.

Jika disikapi dengan hati dalam, semua itu dilakukan karena rasa pengabdian sebagai pengajar, pendidik, yang sudah mendarah daging pada diri nya, dan tidak akan mungkin dapat digantikan dengan profesi lain yang bukan dari panggilan jiwanya. Mungkin masih ada sedikit mimpi-mimpi para guru honorer sebagian masih ada yang berharap suatu saat kelak nasib baik akan mendekati kepadanya, nasib baik yang sudah diinginkan begitu lama menjadi Pegawai Negeri Sipi, tetapi tetap dalam prinsip hidupnya harus menjadi Guru.

Kesimpulan

Dari hasil dan paparan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Faktor kebanggaan dan ikatan batin dari seorang guru menjadi lebih kuat lagi apabila, dijumpai banyak siswa dari kalangan yang tidak mampu ternyata bisa bersaing dari siswa yang berasal dari kelas menengah atas. Disini akan menambah semangat guru untuk mengabdikan lebih kuat lagi mengabdikan dirinya, walaupun dengan gaji pas-pasan.

Kedua, kebanggaan seorang guru akan bertambah apabila anak didiknya berhasil melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, bisa diterima masuk perguruan tinggi negeri dan paling membanggakan berhasil lolos masuk di salah satu universitas top di Indonesia.

Ketiga; Kebanggaan seorang guru akan semakin menjadi jadi apabila para bekas anak didiknya datang bersilaturahmi dan melaporkan keberhasilannya telah bekerja dan mempunyai kedudukan yang membanggakan, mereka tidak lupa kepada gurunya yang miskin.

Keempat; kebanggaan, jadi seorang guru, karena satu-satunya profesi yang masih dianggap paling efektif menjembatani tujuan program pemerintah terhadap masyarakat berkaitan dengan pendidikan, untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat sebagaimana tercantum dalam mukadimah pembukaan konstitusi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2000). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Gomes, F. C. (2003). Manajemen sumber daya manusia. Yogyakarta: CV. Andi Offset

- Hasibuan, S. P. M. (2005). Organisasi dan motivasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Jaya, E. (2005). Pegawai negeri sipil yang menduduki jabatan rangkap dan pengangkatan tenaga honorer menjadi calon pegawai negeri sipil. Jakarta: CV. Eko Jaya
- Milles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, L. J. (2002). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2006). Menjadi guru profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ratna. M. K. (2008). Nasib guru honorer swasta berharap perhatian konkret pemerintah. www.Republika.co.id/launcher/view/mid/22/kat/29/news_id/3978. Diakses 24 Agustus 2008
- Sardiman, A.M. (2001). Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Cet. IX, Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Shaleh & Wahab. (2001). Motivasi dalam islam. Jakarta: Rineka Cipta
- Baroon & Greenberg. (1997) behavior in organization understanding & managing the human side of work. 6th edition. USA: Prentice Hall